

STUDI KASUS LUKISAN DAMAR PENYANDANG TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB N PEMBINA YOGYAKARTA

CASE STUDY OF DAMAR THE TRAINABLE MENTALLY RETARDATION CHILDREN PAINTING'S AT SLB N PEMBINA YOGYAKARTA

Oleh: Aditya Eko Prasetyo & Dr. Hajar Pamadhi, MA (Hons), Universitas Negeri Yogyakarta
pengedarkata@gmail.com & hpamadhi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gejala lukisan Damar penyandang tunagrahita sedang berdasarkan tinjauan psikologis; aspek penginderaan dan persepsi, memori, berpikir, intelegensi, serta emosi dan motivasi. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan 1) masa peralihan antara prabagan dengan bagan karena terjadi stagnansi usia mental, 2) tema lukisan adalah lingkungan sekitar berupa peristiwa dalam persepsi dan kemampuan berimajinasi, 3) tipe lukisan adalah *non-haptic* dan *willing type* yang disebabkan oleh kemampuan intelegensi dalam memvisualisasikan bentuk, 4) *x-ray* pada sebagian bentuk disebabkan oleh pengaruh persepsi terhadap bentuk yang dilukis, 5) warna dalam lukisan tidak memiliki arti khusus, 7) ketidakmampuan menyebut nama warna disebabkan oleh kondisi ingatan yang lemah 7) gejala hadap kiri pada bentuk disebabkan oleh sistem kerja otak/intelegensi.

Kata kunci: *gejala, lukisan, tunagrahita sedang*

Abstract

This study aims to describe the painting symptoms of trainable mentally retardation children Damar it's based on a psychological review; aspects of sensing and perception, memory, thinking, intelligence, as well as emotion and motivation. This research is a case study with a qualitative descriptive approach. The results showed 1) the transition between prechematic and schematic due to the stagnation of the mental age, 2) the theme of painting is environment of perception events and the ability to imagine, 3) type of painting is non-haptic and willing type caused by the ability of intelligence in form visualizing, 4) x-ray in some form due to the influence of shape painted perception, 5) color in the painting has no special meaning, 7) the inability of the color name is caused by the condition of low memory 7) left face symptoms in the shape caused by system of the brain/intelligence

Keywords: *symptomps, painting, trainable mentally retardation*

PENDAHULUAN

Damar merupakan seorang anak penyandang tunagrahita sedang di SLB N Pembina Yogyakarta. Menurut Effendi (2009: 20), anak tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, sehingga tidak dimungkinkan untuk mengikuti program atau pendidikan yang serupa dengan anak-anak pada umumnya. Adapun menurut Soemantri (2006: 107), anak tunagrahita sedang dapat mencapai perkembangan usia mental hingga kurang lebih 7 tahun.

Sebagai anak penyandang tunagrahita sedang, Damar memiliki sebuah hobi yang tidak banyak dimiliki oleh anak-anak penyandang tunagrahita sedang pada umumnya. Hobi tersebut adalah melukis. Menurut Soesatyo dalam Martono (2004: 94), melukis bagi anak sama dengan kegiatan bercerita, yaitu dengan mengungkapkan sesuatu pada dirinya secara intuitif dan spontan lewat media gambar. Penggunaan pendekatan disiplin ilmu di luar bidang seni rupa merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk dapat memahami lukisan Damar. Adapun salah satu disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan dengan persoalan perkembangan berbagai macam aspek dalam diri manusia adalah psikologi.

Secara umum, psikologi adalah studi ilmu yang berkaitan erat dengan persoalan jiwa. Menurut Sugihartono, dkk. (2012: 7), gejala jiwa yang menjadi pokok pengamatan dalam psikologi adalah penginderaan dan persepsi, memori, berpikir, intelegensi, serta emosi dan motivasi. Dalam kaitannya dengan lukisan Damar, pengamatan terhadap gejala-gejala yang terdapat

pada lukisan Damar melalui peninjauan gejala-gejala jiwa tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk bisa memahami hasil setiap lukisan yang diamati. Adapun secara khusus, penelitian dengan judul *Studi Kasus Lukisan Damar Penyandang Tunagrahita Sedang di SLB N Pembina Yogyakarta* dipilih sebagai upaya untuk mengetahui lebih dalam mengenai gejala-gejala yang terdapat pada lukisan Damar berdasarkan tinjauan psikologis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan dekriptif kualitatif. Maxfield dalam Nazir (1986: 45) menyatakan bahwa studi kasus adalah sebuah cara penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Produk penelitian studi kasus adalah suatu generalisasi pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga dan sebagainya (Prastowo, 2011: 127). Adapun jenis studi kasus dalam metode penelitian ini adalah sebuah cara penelitian yang berkenaan dengan gejala-gejala lukisan Damar berdasarkan tinjauan psikologis. Produk dalam penelitian ini adalah generalisasi mengenai gejala-gejala lukisan anak penyandang tunagrahita sedang yang memiliki klasifikasi dan karakteristik sejenis.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama bulan Januari-Maret 2016. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah SLB N Pembina Yogyakarta, rumah Damar, dan tempat-tempat umum, meliputi Fakultas Psikologi UGM, Fakultas

Bahasa dan Seni UNY, dan RSUP dr. Sardjito Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Menurut Nazir (1986: 45), subjek penelitian dalam studi kasus bisa berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak penyandang tunagrahita sedang bernama Damar Sulistyono.

Prosedur

Prosedur penelitian ini diawali dengan penentuan data. Adapun data-data tersebut kemudian dikumpulkan menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data adalah perilaku Damar pada saat melukis dan hasil akhir lukisan, serta catatan mengenai perilaku Damar di sekolah, di rumah dan di tempat umum yang diperoleh berdasarkan keterangan dari orangtua, kakak, dan guru pendamping. Pengujian keabsahan dilakukan dengan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis data Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data berupa uraian mengenai proses Damar pada saat melukis, hasil akhir lukisan, dan catatan mengenai perilaku Damar di sekolah, di rumah, dan di tempat umum. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Data

dikumpulkan dengan melakukan observasi partisipatif pada saat proses melukis berlangsung, wawancara terhadap orangtua, kakak, dan guru pendamping Damar, serta dokumentasi terhadap proses Damar dalam melukis, hasil akhir lukisan, dan perilaku Damar di sekolah, di rumah dan di tempat umum.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2005: 91), aktivitas analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penerapan reduksi data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penyeleksian dan perangkuman data terkait gejala-gejala pada lukisan Damar yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Bentuk penyajian data berupa uraian deskriptif mengenai proses melukis, hasil akhir lukisan dan tinjauan psikologis lukisan Damar. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan proses melukis dan hasil akhir lukisan Damar dengan gejala-gejala jiwa dalam psikologi, meliputi aspek penginderaan dan persepsi, memori, berpikir, intelegensi, serta emosi dan motivasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

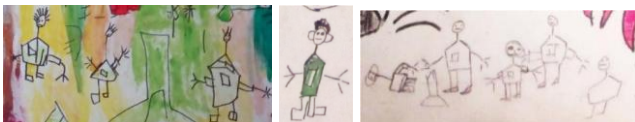
Periodisasi lukisan Damar berada pada fase peralihan antara lukisan anak usia 4-7 tahun (masa prabagan) dan lukisan anak usia 7-9 tahun (masa bagan/skematik). Periodisasi lukisan Damar yang setara dengan lukisan anak usia 4-7

tahun dan atau 7-9 tahun tersebut sesuai dengan pendapat Soemantri (2006: 107) yang menyatakan bahwa kondisi anak tunagrahita sedang dapat mencapai perkembangan usia mental pada usia 7-8 tahun.



Gambar. Kelima Lukisan Damar yang diteliti

Kemunculan bentuk berupa manusia tulang pada Lukisan 01, Lukisan 04, dan Lukisan 05 adalah indikator bahwa lukisan Damar termasuk dalam masa prabagan. Pamadhi (2012: 157) menyatakan bahwa kemunculan bentuk manusia tulang merupakan salah satu ciri lukisan anak pada masa prabagan. Akan tetapi, berdasarkan kemunculan bentuk-bentuk lain yang sudah berupa bagan, lukisan Damar pun dapat dikategorikan ke dalam masa bagan atau skematik.



Gambar . Manusia Tulang dalam Lukisan

1. Tema

Kemunculan tema dalam lukisan Damar dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu; lingkungan sekitar yang menarik perhatian, ingatan terhadap peristiwa sekejap dan keikutsertaan dalam suatu peristiwa. Gejala tersebut sesuai dengan Pamadhi (2012:171-173) yang menyatakan bahwa tema-tema yang menjadi dorongan berkarya bagi anak, meliputi; lingkungan yang paling menarik dilihat dari mata pandang anak, keikutsertaan anak dalam suatu peristiwa, kejadian yang menimpa anak), keinginan anak, seperti meminta berkunjung ke rumah saudara dan meminta alat mainan kesenangan, pikiran masa depan, apa yang pernah anak lihat dalam peristiwa sekejap, imajinasi akan peristiwa yang imajiner dan cerita kepahlawanan atau wiracarita (heroik).



Gambar: Hewan sebagai Bentuk Dominan pada Lukisan Damar

Tema yang merupakan pengaruh dari lingkungan sekitar ditunjukkan oleh kemunculan bentuk hewan sebagai bentuk dominan dalam lukisan. Kegemaran Damar menonton televisi dan tayangan kartun yang dipenuhi oleh bentuk-bentuk hewan adalah faktor yang memengaruhi kemunculan hewan sebagai bentuk dominan. Adapun faktor lain yang memengaruhi kemunculan hewan sebagai bentuk dominan adalah pengalaman Damar yang sering diajak oleh ayahnya pergi ke pasar Ngasem.



Gambar. Bentuk Ayam Terdapat pada Seluruh Lukisan

Secara khusus, bentuk ayam merupakan bentuk hewan yang selalu muncul dalam setiap lukisan. Hal tersebut dapat terjadi karena ayam adalah hewan peliharaan tetangga Damar yang selalu ia lihat setiap hari, sehingga berhasil menyita banyak tempat dalam ingatan. Adapun selain hewan, kendaraan berupa mobil adalah bentuk menarik lain yang ada di sekitar.



Gambar . Bentuk Mobil Terdapat pada Lukisan 01, 03, 04 dan 05

Tema yang merupakan pengaruh dari peristiwa sekejap ditunjukkan oleh kemunculan bentuk pesawat terbang pada empat lukisan yang Damar buat. Hal tersebut dapat terjadi karena ketertarikan Damar akan bentuk pesawat terbang yang pernah ia lihat di Bandara Adisucipto Yogyakarta. Kendati berkunjung ke bandara bukanlah rutinitas yang Damar lakukan dalam jangka waktu tertentu, pengalaman melihat pesawat secara langsung berhasil direkam oleh ingatan Damar, yang dibuktikan dengan kemunculan pesawat terbang pada empat buah lukisan yang Damar buat.



Gambar. Bentuk Pesawat Terbang pada Lukisan 01, 03, 04, dan 05

Tema yang merupakan pengaruh dari keikutsertaan Damar dalam suatu peristiwa terdapat pada Lukisan 04. Keberadaan bentuk monster rumput dan bentuk rumput adalah indikator dari kemunculan tema yang dimaksud. Aktifitas membersihkan rumput yang dilakukan beberapa saat sebelum proses melukis dimulai berpengaruh pada kondisi emosi Damar pada saat melukis. Kegembiraan Damar dalam melakukan aktifitas membersihkan rumput tersebut mendorong Damar untuk melukiskan rumput ke dalam bentuk monster rumput dan bentuk rumput.



Gambar : Kemunculan Bentuk Rumput pada Lukisan 04

2. Tipe Lukisan

Tipe lukisan Damar adalah *non-haptic* dan *willing type*. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan visualisasi bentuk dan alur cerita yang tampak jelas. Pikiran anak yang tertuang dalam lukisan pun dapat dikenali maksudnya melalui bentuk-bentuk yang tampak jelas tersebut. Hal tersebut sesuai dengan Pamadhi (2012: 180) yang menyebutkan bahwa tipe *non-haptic* adalah hasil lukis anak yang cenderung mendapat pengaruh dari *intellectual motivation*, sehingga alur cerita

tampak jelas, pikiran anak dapat dibaca dalam gambar dan bentuk mudah dikenali maksudnya.

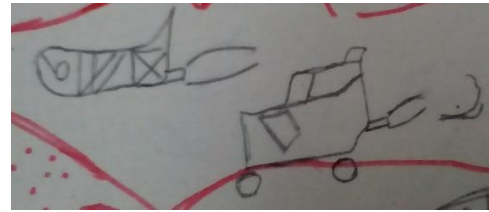
Adapun *willing type* pada lukisan Damar terdapat dalam Lukisan 01 dan Lukisan 05. Visualisasi dari keinginan Damar bertemu dengan Pak Jokowi adalah indikator dari gejala *willing type* pada Lukisan 01. Adapun dalam Lukisan 05, kemunculan gejala *willing type* ditandai oleh keberadaan bentuk-bentuk manusia tulang yang bercerita mengenai keinginan Damar bermain bersama teman-teman. Secara psikologis, gejala ini disebabkan oleh dorongan emosi dan motivasi Damar dalam kehidupan nyata. Damar memang sangat mengidolakan Jokowi. Ketertarikan Damar terhadap Jokowi menciptakan keinginan dalam diri Damar untuk bertemu dengan tokoh tersebut. Keinginan bertemu Jokowi tersebutlah yang pada akhirnya mendorong Damar menciptakan bentuk Jokowi dalam lukisan. Hal tersebut sesuai dengan Pamadhi (2012: 1801) yang menyatakan bahwa *willing type* dalam lukisan ditunjukkan oleh tema yang diangkat dalam materi pokok gambar berupa ungkapan harapan anak terhadap keinginan, cita-cita atau yang lain.



Gambar 148. *Willing Type* pada Lukisan 01 dan Lukisan 05

Sementara itu, pada Lukisan 03, gejala *willing type* ditunjukkan melalui kemunculan bentuk yang bercerita mengenai perlombaan antara mobil yang dikendarai Damar dengan pesawat terbang yang dikemudikan oleh “Mas-ku”. Maksud dari kata “Mas-ku” dalam lukisan tersebut adalah kakak laki-laki. Adapun

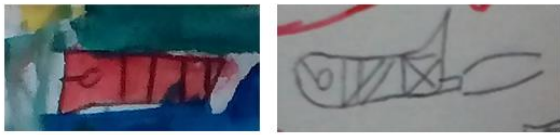
pengelompokan cerita mengenai adu balap antara mobil dan pesawat terbang ke dalam gejala *willing type* didasarkan pada kenyataan bahwa Damar tidak memiliki kakak laki-laki. Kakak Damar adalah perempuan. Kemunculan cerita tersebut dalam Lukisan 03 merupakan indikator bahwa Damar menginginkan sosok kakak laki-laki yang dapat menemaninya bermain.



Gambar: Mobil Damar Berpacu dengan Pesawat Milik “Mas-ku”

3. Komposisi

Gejala *x-ray* atau transparan terdapat pada bentuk pesawat terbang pada Lukisan 01 dan Lukisan 03. Indikator dari gejala *x-ray* adalah terlihatnya bentuk-bentuk bentuk yang seharusnya tidak terlihat pada bentuk nyata, menjadi terlihat pada bentuk lukis. Gejala ini disebabkan oleh kemampuan pemahaman Damar terhadap bentuk yang ia lihat. Faktor utama yang menyebabkan kemunculan gejala *x-ray* atau transparan adalah karena Damar melukis berdasarkan apa yang ia pahami. Damar memahami, bahwa di dalam pesawat terbang terdapat kemudi. Bagi Damar, bentuk kemudi yang seharusnya tidak terlihat itu harus diperlihatkan. Secara psikologis, gejala jiwa yang berperan dalam kemunculan *x-ray* atau transparan adalah kemampuan persepsi Damar terhadap bentuk.



Gambar 150: Gejala X-ray Terdapat pada Lukisan 01 dan Lukisan 02

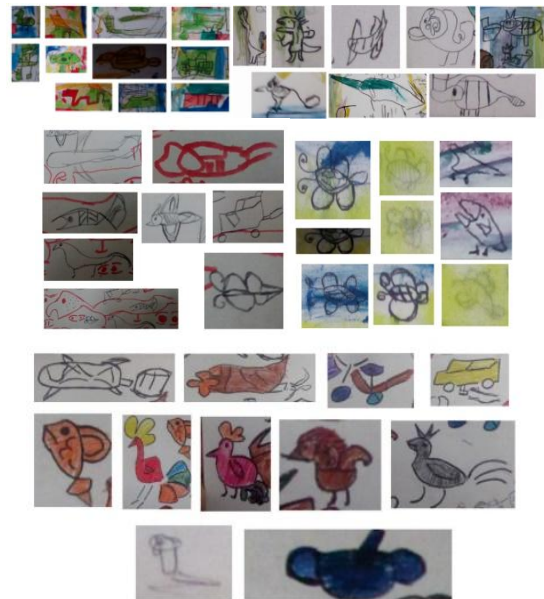
4. Unsur Visual dalam Lukisan

Secara keseluruhan, garis yang terdapat pada setiap bentuk dalam kelima lukisan bersifat kuat. Pernyataan tersebut mengacu pada proses melukis Damar yang tidak pernah mengulang garis setiap kali membuat bentuk. Menurut Dermawan (1988:74) kemunculan garis yang bersifat kuat dalam lukisan anak menandakan bahwa pembuat garis adalah seorang anak yang agresif. Teori tersebut senada dengan perilaku Damar yang memang agresif dalam keseharian. Kendati menyandang predikat sebagai penyandang tunagrahita sedang, dalam keseharian Damar memiliki kemampuan komunikasi yang baik terhadap oranglain. Bahkan, terhadap orang-orang yang baru dikenal pun Damar akan selalu menunjukkan sikap terbuka dan aktif.

Adapun pemilihan warna pada setiap bentuk dalam lukisan tidak sesuai dengan bentuk asli dalam kenyataan. Hal tersebut senada dengan Dermawan (1988:n77) yang menyatakan bahwa pemilihan warna pada lukisan anak dapat berdasarkan pada dua kemungkinan, yakni meniru warna pada bentuk asli maupun mengikuti keinginan alam bawah sadar. Berdasarkan pengamatan pada proses melukis, pemilihan warna yang Damar lakukan adalah tanpa pertimbangan. Warna dipilih secara naif dan tidak memiliki arti khusus.

Terhadap warna, Damar hanya mampu menyebut tiga buah warna secara benar dan

konsisten. Tiga buah warna yang dimaksud adalah kuning, hitam dan putih. Ketidamampuan Damar dalam menyebut nama warna selain ketiga warna tersebut disebabkan oleh faktor ingatan Damar sebagai penyandang tunagrahita sedang yang memang terbatas. Sejak kecil, Damar memang tidak pernah diajarkan untuk mengenal nama-nama warna secara khusus, sehingga kemampuan Damar dalam mengingat nama-nama warna sangat terbatas.



Gambar 151: Gejala Hadap Kiri pada Sebagian Besar Bentuk dalam Lukisan

Terdapat gejala hadap kiri pada sebagian besar bentuk dalam seluruh lukisan. Kemunculan gejala tersebut disebabkan oleh sistem kerja otak/intelegensi Damar terhadap otot tangan kanan yang secara otomatis akan membuat bentuk menghadap ke kiri. Gejala ini tidak akan mendominasi apabila Damar mendapat stimulasi intensif berupa instruksi menghadapkan setiap bentuk ke arah lain. Tidak adanya stimulasi intensif yang dilakukan, baik oleh guru maupun orang-orang terdekat, uuntuk melatih Damar menghadapkan bentuk-bentuk dalam lukisan ke

berbagai arah menyebabkan Damar menjadi terbiasa melukis bentuk ke arah kiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa perkembangan usia mental rata-rata anak tunagrahita sedang yang mengalami stagnansi perkembangan pada usia 7-8 tahun menyebabkan periodisasi lukisan Damar berada pada masa peralihan antara masa prabagan dan masa bagan. Sementara itu, keberadaan tema yang terdapat dalam lukisan Damar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu; kondisi lingkungan sekitar, keikutsertaan dalam suatu peristiwa, penginderaan terhadap peristiwa sekejap dan kemampuan dalam berimajinasi. Sedangkan, berdasarkan tipe lukisan, maka lukisan Damar termasuk ke dalam tipe *non-haptic* dan *willing type*. Tipe *non-haptic* dalam lukisan Damar ditandai dengan kemunculan bentuk dan alur cerita pada seluruh lukisan yang begitu jelas sehingga mudah dipahami, sedangkan *willing type* ditandai oleh kemunculan cerita dalam sebagian lukisan yang merupakan manifestasi dari dorongan motivasi terpendam terhadap sesuatu. Adapun kemunculan gejala *x-ray* pada sebagian bentuk dalam lukisan dikarenakan Damar melukis berdasarkan apa yang ia pahami terhadap bentuk tersebut, bukan apa yang ia lihat.

Mengenai unsur visual dalam lukisan, maka kemunculan garis yang bersifat kuat dalam lukisan menandakan bahwa Damar adalah seorang anak yang agresif. Sementara itu, warna yang Damar gunakan dalam seluruh lukisan tidak

memiliki arti khusus apapun karena memang dipilih tanpa melalui proses pertimbangan, melainkan secara naif dan tanpa arti khusus. Terhadap warna, Damar memang hanya dapat menyebut secara benar dan konsisten terhadap warna kuning, hitam dan putih. Ketidakmampuan Damar dalam menyebut nama warna selain kuning, hitam dan putih disebabkan oleh pengaruh ingatan Damar yang lemah dan proses pengenalan warna yang tidak dilakukan secara intensif. Adapun gejala hadap kiri pada sebagian besar bentuk dalam lukisan disebabkan oleh kemampuan sistem kerja otak/intelegensi terhadap sistem kerja otot yang secara otomatis akan membuat bentuk dalam lukisan menghadap ke kiri.

Saran

Adapun saran berdasarkan simpulan dalam penelitian ini ditujukan ke berbagai pihak, meliputi; mahasiswa pendidikan seni rupa, guru pendamping, dan orangtua.

Bagi mahasiswa pendidikan seni rupa, melakukan penelitian lanjutan mengenai gejala lukisan anak tunagrahita sedang berdasarkan tinjauan psikologis dapat dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan tambahan dan atau memperkuat sekaligus mengoreksi hasil temuan yang sudah ada. Melakukan penelitian lanjutan mengenai gejala lukisan anak tunagrahita sedang berdasarkan tinjauan berbagai bidang pun dapat dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan mengenai lukisan anak tunagrahita sedang melalui berbagai perspektif.

Bagi guru pendamping Damar di SLB N Pembina Yogyakarta, pendampingan intensif pada saat proses melukis berlangsung merupakan

upaya yang harus dilakukan apabila hendak memahami dan atau mengevaluasi hasil akhir lukisan.

Bagi orangtua, mengajak Damar melukis di berbagai tempat merupakan bentuk stimulasi yang dapat dilakukan guna merangsang bentuk dan ide baru dalam lukisan. Memahami hasil akhir lukisan pun dapat dilakukan sebagai upaya guna mengetahui apa yang sedang Damar pikirkan dan atau inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh. 2005. *Otopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud
- Davido, Roseline. 2012. *Mengenal Anak Melalui Gambar*. Jakarta: Salemba Humanika
- Dermawan, Budiman. 1988. *Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: Ganesha Exact
- Effendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. FKIP UNS: Surakarta
- Feldman, Robert S. 2012. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY
- Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Nazir, Moh. 1986. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Pamadhi, Hajar. 2010. *Konsep Pendidikan Seni Rupa*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa UNY
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet
- Sugihartono, dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sutjihati, Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama